

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan keterampilan penting di bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan bahasa (Morreale, 2016; Takanashi, 2010). Komunikasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal (Kubota, 2019). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang mengacu pada penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan (Polack, 2020). Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi melalui sarana selain kata-kata, seperti bahasa tubuh, gestur, dan keheningan (Polack, 2020). Diantara dua tipe komunikasi di atas, komunikasi verbal sering digunakan dalam hubungan antar manusia (Samovar, 2016). Penggunaannya antara lain untuk mengungkapkan perasaan dan emosi (Fussel, 2002), menyatakan pemikiran dan gagasan (Ganguli, 2020), memaparkan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya (Melnik, 2004), saling bertukar perasaan dan pemikiran (Wallbaum, 2016), dan saling berdebat (Kurniati, 2016).

Salah satu unsur penting dalam komunikasi verbal ialah bahasa. Setiap individu berusaha mengekspresikan berbagai perasaan, seperti senang, sedih, takut, kesal, dan kecewa terhadap orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dengan bahasa (Samovar, 2016). Senada dengan itu, bahasa memiliki tiga fungsi yang erat kaitannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni fungsi untuk mempelajari dunia sekitar, membina hubungan yang baik antar manusia, dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan (Kurniati, 2016). Setiap unsur bahasa perlu digunakan berdasarkan fungsinya agar menghindari kesalahpahaman dan perselisihan antar kelompok, suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung menganggap budayanya sendiri sebagai suatu hal yang mutlak sebagai standar atau tolok ukur untuk menghakimi budaya lain. Setiap orang harus memahami latar belakang orang lain dari sisi kebudayaannya. Tidak hanya itu, kegiatan berbahasa juga bisa membangun hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur melalui tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari (Gran, 2016).

Tindak tutur bersifat psikologis, ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dan dipengaruhi oleh situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan tertentu (Minchin, 2011). Saat berkomunikasi atau melakukan kegiatan tutur, penutur tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun juga membangun interaksi yang baik dengan mitra tutur (Cooren, 2015). Agar interaksi dapat tercipta dengan baik, maka penutur perlu memiliki strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur, baik melalui tuturan langsung atau tidak langsung (Takamiya, 2018). Cara seseorang mengekspresikan strategi komunikasi maupun penggunaan bahasa kepada mitra tutur untuk menyampaikan pesan disebut dengan istilah tindak tutur. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh JL. Austin (1962).

Austin (1962) berpendapat bahwa seseorang tidak selalu bisa menemukan kebenaran dalam setiap pernyataan yang dibuat dan ada banyak ucapan yang melampaui makna literalnya. Ia mengusulkan serangkaian tindak tutur dan menyatakan bahwa “seseorang menggunakan bahasa untuk memberi perintah, membuat permintaan, memberi peringatan atau nasihat; dengan kata lain, untuk melakukan hal-hal yang melampaui makna literal dari apa yang dikatakan” (Paltridge, 2006:54). Lebih lanjut, Austin (1962) mengemukakan tiga tindak tutur yang terdapat dalam segala sesuatu yang dikatakan, yaitu: tindak tutur lokusi (berkaitan dengan makna harfiah suatu ujaran), tindak tutur ilokusi (berkaitan dengan maksud penutur), dan tindak tutur perlokusi (berkaitan dengan dampak suatu ujaran bagi pendengar).

Searle (1975) mengusulkan taksonomi baru yang membagi tindak tutur menjadi lima kategori berbeda sesuai dengan kekuatan ilokusinya, yaitu sebagai berikut:

1. Asertif, yakni tuturan yang bertujuan untuk menyatakan fakta. Tindak tutur ini semata-mata hanya menginformasikan sesuatu kepada pendengar tanpa ada maksud lain, misalnya menyatakan dan melaporkan.
2. Direktif, yakni tindak tutur yang bertujuan membuat pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan. Tuturan ini biasanya diutarakan oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi kepada pendengar yang kedudukannya lebih rendah. Contohnya ialah orang tua ke anak, atasan ke bawahan, dan guru ke

murid. Namun, tindak tutur direktif tidak terbatas hanya pada hubungan seperti itu saja. Tindak tutur ini biasanya terdapat pada kalimat perintah, permintaan, dan pengingat.

3. Komisif, yakni tindak tutur yang membuat penutur akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur ini membuat penutur terikat dengan sebuah komitmen yang menuntut untuk dilaksanakan. Contoh dari tindak tutur komisif ialah berjanji, bersumpah, dan mengancam.
4. Ekspresif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur dalam merespon suatu hal, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, mengeluh, dan menyindir, serta mengkritik.
5. Deklaratif, yakni tuturan yang setelah diucapkan akan mengakibatkan berubahnya keadaan tergantung dari apa isi tuturan tersebut, misalnya membaptiskan, menceraikan, dan menikahkan.

Kajian linguistik yang di dalamnya membahas tentang tindak tutur ialah kajian pragmatik, yakni ilmu yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata (Yule, 2006). Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal-balik dari fungsi ujaran dan bentuk struktur kalimat yang mengungkapkan ujaran tersebut (Nurjamily, 2015). Teori tindak tutur telah menginspirasi banyak penelitian tentang pragmatik lintas budaya dan tindak tutur dalam konteks sosiokultural di seluruh dunia (Marlow, 2016). Tingkat keterusterangan/ketidaklangsungan ialah salah satu perbedaan yang digunakan dalam banyak penelitian lintas budaya terkait strategi tindak tutur. Terlepas dari universalitasnya, tindak tutur memiliki manifestasi yang berbeda pada setiap budaya, sebuah fakta yang dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika seseorang terlibat dalam komunikasi lintas budaya.

Salah satu tindak tutur yang sering disalahpahami dalam komunikasi lintas budaya ialah tindak tutur mengkritik (Hosseinizadeh, 2019). Penutur mengekspresikan ungkapan dan tindakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan keadaan psikologisnya kepada pendengar dengan cara mengkritik (Akimoto, 2011). Selanjutnya, Artati (2020) menyatakan bahwa tindak tutur mengkritik merupakan ungkapan untuk memberikan pertimbangan baik dan buruk,

salah atau benar terhadap suatu hal dengan tujuan adanya perbaikan. Tuturan mengkritik biasanya berupa tanggapan, dan kadang-kadang disertai dengan uraian baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya (Marlow, 2016).

Dalam proses komunikasi, tindak tutur mengkritik sering menjadi hal yang kurang menyenangkan bagi mitra tutur. Selain itu, kritik cenderung menjadi tindak tutur yang mengancam dan erat kaitannya dengan konsep wajah (*face*) dan kesantunan, yang menurut Paltridge (2006), bervariasi antar suatu masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, penutur perlu memperhatikan dan menggunakan strategi-strategi tuturan dan kesantunan dalam mengkritik lawan bicara dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara (Peng, 2020). Seseorang sebagai penutur bahasa memanfaatkan berbagai ungkapan mengkritik untuk mengekspresikan ketidaksukaan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu atau situasi yang dihadapi. Tindak tutur mengkritik merupakan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan (Takamiya, 2018). Oleh karena itu, penutur akan cenderung menggunakan kalimat tuturan tidak langsung dalam mengkritik dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara (Peng, 2020). Namun, tuturan tidak langsung seringkali menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan penutur tidak memahami kalimat-kalimat yang diucapkan maupun budaya dari lawan tutur.

Masyarakat Indonesia, khususnya suku Minangkabau, sangat memperhatikan etika dan sopan santun dalam bertutur dan hubungan sosial. Orang Minang memegang sebuah konsep budaya *kato nan ampek* (kata yang empat) sebagai aturan dan panduan dalam bertutur kata dan bertindak, termasuk ketika mengkritik. *Kato nan ampek* yang dimaksud antara lain *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Pertama, *kato mandaki* merupakan cara bertutur kata kepada seseorang yang lebih tua atau seseorang yang dituakan seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan guru. Kedua, *kato manurun* ialah cara berkomunikasi kepada seseorang yang lebih muda, seperti saat berbicara kepada adik. Saat berbicara dalam *kato manurun*, seseorang tidak boleh berkata kasar,

menghardik, maupun mencaci maki yang lebih muda. *Kato manurun* ini biasanya diutarakan dalam bentuk nasihat maupun wejangan-wejangan.

Ketiga, *kato malereang* merupakan cara bertindak tutur kepada orang yang memiliki kekerabatan seperti mertua dan ipar. *Kato malereang* ini biasanya banyak menggunakan kata-kata kiasan dan perumpamaan, tidak disampaikan secara langsung karena bahasa ini digunakan kepada orang yang disegani atau dihormati secara adat di Minangkabau. Keempat, *kato mandata* adalah sopan santun dalam berkata atau berbuat terhadap teman sebaya. *Kato mandata* merupakan bahasa yang digunakan ketika bergaul dan berbicara kepada seseorang yang umurnya sepele atau sama dengan si pembicara. Konsep saling menghargai dan menghormati harus diterapkan saat bergaul dengan teman sebaya sekalipun. Budaya Minangkabau yang memegang erat konsep *kato nan ampek* dalam komunikasi sehari-hari ini sering membuat masyarakat Minangkabau segan untuk berkata kasar kepada orang lain, sehingga cara mengungkapkan perasaan atau mengkritik orang lain menjadi beragam.

Selain Indonesia, Jepang juga merupakan salah satu negara yang sering menggunakan tuturan tidak langsung saat mengkritik sesuatu (Samovar, 2016). Dalam bahasa Jepang, tuturan tidak langsung disebut dengan *enkyoku*. Menurut Oogawa (1992) *enkyoku* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menghindari pengungkapan yang langsung dan tegas. Penggunaan *enkyoku* banyak ditemui dalam ungkapan mengkritik dalam bahasa Jepang. Sebagai ilustrasi, berikut penggunaan tuturan mengkritik tidak langsung di dalam bahasa Jepang.

- (1) あのうなあ...いのじんさん、お前の昔からだけど、何でその口が悪いんだ？ (Boruto: Naruto Next Generation Eps. 2)  
*Anoo naa, Inojin. Omae mukashi kara dakedo, nan de sono ni kuchi ga waruin da?*  
 ‘Begini, Inojin. Aku tahu kalau dari dulu kamu selalu (kasar) begini, tapi kali ini **kenapa kamu tidak bisa menjaga bicaramu?**’
- (2) 下手くそだねえ。。幼児の以下じゃない？ (Boruto: Naruto Next Generation Eps. 33)  
*Heta kusodanee... Youji no ika jya nai?*  
 ‘**Jelek sekali** ... Ini lebih parah dari gambar anak kecil, kan?’

Tuturan pada data (1) termasuk jenis tuturan tidak langsung kategori permintaan perubahan. Nguyen (2008) menyatakan bahwa permintaan perubahan

merupakan tuturan yang mengandung keinginan, atau untuk mendapatkan suatu perubahan atas pilihan atau kinerja mitra tutur. Konteks tuturan pada data (1) muncul pada anime *Boruto: Naruto Next Generation* saat Shikadai (penutur) mengkritik Inojin (lawan tutur) yang berbicara kasar pada temannya yang bernama Boruto. Tindak tutur mengkritik tampak pada tuturan *Omae mukashi kara dakedo, nan de sono ni kuchi ga waruin da? 'Aku tahu kalau dari dulu kau selalu (kasar) begini, tapi kali ini kenapa kau tidak bisa menjaga bicaramu?'*. Dalam tuturan di atas, secara tidak langsung, tersirat adanya sebuah kritikan.

Tuturan pada data (2) termasuk jenis tuturan tidak langsung kategori pengandaian. Nguyen (2008) menyatakan bahwa tuturan tidak langsung pengandaian merupakan tuturan yang diujarkan dalam bentuk pertanyaan retorik untuk meningkatkan kesadaran mitra tutur atas ketidaksesuaian pilihan tindakan atau perkataan mitra tutur. Konteks tuturan pada data (2) muncul pada anime *Boruto: Naruto Next Generation* saat Inojin (penutur) menyampaikan kritiknya terhadap gambar yang dilukis oleh Boruto (lawan tutur) lebih buruk dari lukisannya. Tindak tutur mengkritik tampak pada tuturan *youji no ika jya nai 'Ini lebih parah dari gambar anak kecil'*.

Kalimat-kalimat mengkritik di atas dilakukan dengan berbagai macam strategi. Menurut Nguyen (2017) tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang menyiratkan permasalahan dengan pilihan, tindakan, maupun kinerja dari mitra tutur. Lebih lanjut, Nguyen mengkategorikan tindak tutur tidak langsung ke dalam 5 kategori, yaitu koreksi, permintaan perubahan, nasihat perubahan, ekspresi ketidakpastian, dan pengandaian. Kategori-kategori tersebut merupakan pilihan atau opsi dari penutur sebagai strategi untuk mengungkapkan kritiknya tergantung kepada siapa kritikan tersebut ditujukan, pada situasi seperti apa digunakannya, sehingga kritikan tersebut tidak akan melukai perasaan lawan bicara.

Banyak strategi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya, namun karena tidak ingin mengungkapkannya secara langsung karena ada kekhawatiran akan membuat lawan bicara tersinggung, penutur sering menggunakan tuturan tidak langsung. Masyarakat Minangkabau maupun Jepang

sangat memperhatikan tata krama dalam pergaulan, termasuk saat mengkritik seseorang. Hal ini sering membuat orang Minangkabau dan Jepang merasa segan untuk berkata kasar kepada orang lain, sehingga cara-cara mengungkapkan tuturan kepada orang lain menjadi bervariasi. Namun, masyarakat Minangkabau dan Jepang yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang luhur serta mempunyai kebiasaan merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain, ada kalanya terpaksa harus berkata kasar untuk mengkritik dan melampiaskan kekesalan atas perbuatan seseorang, maupun saat ingin mengevaluasi seseorang atas tindakannya.

Tindak tutur mengkritik sebagai bentuk variasi bahasa dapat diekspresikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tindak tutur mengkritik dalam bentuk lisan mengarahkan penutur untuk mengambil sikap harus dengan cara seperti apa mengutarakan tuturan mengkritiknya. Sementara itu, petutur bertugas menginterpretasikan pilihan diksi dan sikap yang disampaikan oleh penutur. Di tambah lagi, media komunikasi saat ini semakin beragam, salah satunya media audio visual berupa film. Untuk mengetahui tindak tutur mengkritik secara lisan dapat dicermati melalui film. Film dapat menampilkan suatu tuturan secara nyata dengan adanya ekspresi masing-masing tokoh serta bahasa tubuh yang dapat diamati secara langsung. Selain itu, film juga dapat merepresentasikan fenomena dan realita sosial yang sedang terjadi.

Penulis menjadikan film sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kondisi pandemi saat ini yang masih belum memungkinkan untuk melakukan penelitian lapangan atau berinteraksi dengan orang lain membuat peneliti mengambil objek penelitian dari media film. Hal ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 tanpa mengurangi kualitas *output* penelitian ini. Kedua, bahwa film dapat merepresentasikan fenomena dan realita sosial yang sedang terjadi. Fenomena tersebut merupakan fenomena bahasa berupa tindak tutur mengkritik. Saat seorang tokoh dalam suatu film menuturkan dialognya, penonton bisa memahami secara tersurat dan tersirat terkait sisi emosional tokoh-tokohnya melalui *gesture*, gerak-gerik, mimik, dan bahasa tubuh. Hal ini tidak ditemukan jika objek kajiannya berupa karya tulis. Ketiga, penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang berusaha mengkaji hubungan antar bahasa dan latar belakang

sosial budaya yang menopangnya, yakni tindak tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Film yang digunakan sebagai objek penelitian masing-masing menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau di setiap dialognya, serta memiliki banyak tindak tutur mengkritik di setiap dialognya.

Penelitian terdahulu tentang tindak tutur mengkritik menyarankan bahwa kritik yang baik harus bersifat positif, perubahan perilaku yang disarankan saat mengkritik harus jelas dan akurat, serta tidak menyebabkan konflik yang memicu keretakan hubungan antar lawan bicara (Tracy, 1987). Penelitian lain mengungkapkan beberapa strategi bertutur yang digunakan dalam mengkritik, diantaranya ialah menggunakan strategi langsung dan tidak langsung (Hosseinzadeh, 2019), menggunakan strategi humor, mengkritik dengan bahasa yang tidak jelas, dan mengembangkan sikap empati (Peng, 2020). Strategi mengkritik dilihat dari segi kesantunan ialah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (Gunarwan, 1996; Halawa, 2019; Nofrita, 2016), penggunaan kata sapaan, menggunakan jenis kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif (Alfersia, 2016). Lebih lanjut, penelitian tentang tindak tutur mengkritik juga pernah dilakukan dalam beberapa konteks, diantaranya ialah dalam konteks hubungan guru dan siswa SMP menggunakan teori Leech (Peng, 2020), mengkritik teman sejawat oleh pelajar bahasa Inggris di Vietnam (Nguyen, 2013), serta tindak tutur mengkritik dilihat dari konteks ras dan kekuasaan di antara kelompok etnis yang beragam di Hawaii (Marlow, 2010).

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tentang strategi tindak tutur mengkritik dan menganalisisnya dari berbagai konteks dan kesantunan tuturan, namun penelitian mengenai analisis kontrastif dari dua bahasa dan budaya yang berbeda, terutama dalam konteks bahasa dan budaya yang sama-sama memiliki struktur bahasa santun masih jarang ditemukan, sehingga dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari keduanya. Selain itu, peran bahasa ibu yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing membuat penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Lebih lanjut, hal ini penting untuk diteliti mengingat pembelajar bahasa Jepang di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan survei yang

dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2019 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua negara pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah China, yakni sebanyak 3.846.773 orang. Lebih lanjut, survei pada tahun 2020 oleh The Japan Foundation juga mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan berbahasa Jepang di Indonesia meningkat hingga mencapai 2.496 lembaga, termasuk di antaranya lembaga atau institusi yang ada di Minangkabau, Sumatera Barat. Bertolak dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat judul *Analisis Kontrastif Kesantunan Tindak Tutur Mengkritik dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Minangkabau*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau?
2. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau?
3. Apa persamaan dan perbedaan strategi kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah, penulis membatasi penelitian ini dengan hanya mengkaji strategi tindak tutur mengkritik dari media audio visual film, berupa film berbahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Strategi tindak tutur yang dimaksud akan mengacu pada teori tindak tutur mengkritik dari Nguyen (2005).

Selanjutnya, studi ini akan mengkaji persamaan dan perbedaan tindak tutur mengkritik bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau dalam lingkup kajian sociolinguistik dan dari sisi penggunaan strategi kesantunan dalam dialog-dialog film. Strategi kesantunan yang dimaksud berdasarkan kepada teori kesantunan Brown & Levinson (1987). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi persamaan dan perbedaan lintas budaya penutur Jepang dan Minangkabau dengan menggunakan dua faktor, yaitu hubungan kedekatan dan *power* (kekuasaan).

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan:

1. Strategi tindak tutur mengkritik bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau yang terdapat dalam film berbahasa Jepang dan Minangkabau.
2. Strategi kesantunan tindak tutur mengkritik bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau yang terdapat dalam film berbahasa Jepang dan Minangkabau.
3. Persamaan dan perbedaan penggunaan strategi kesantunan tindak tutur mengkritik yang terdapat dalam film berbahasa Jepang dan Minangkabau.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1 Secara teoritis, penelitian dengan kajian pragmatik, komunikasi lintas budaya, dan sociolinguistik ini memiliki keunggulan sebab dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk lebih memahami beberapa tindak tutur dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2 Memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk lebih memahami strategi kesantunan dalam tindak tutur mengkritik bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau.
- 3 Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian sociolinguistik.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi inditusi terkait, yakni dapat menjadi landasan dalam mengklasifikasikan bentuk dan strategi tindak tutur mengkritik yang digunakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan masukan dalam upaya pemahaman budaya, baik untuk masyarakat Indonesia dan Jepang. Studi ini juga bermanfaat bagi pemerintah Indonesia dan Jepang, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan pemahaman terkait penggunaan strategi kesantunan tindak tutur mengkritik dalam upaya meminimalisir dampak kejutan budaya (*culture shock*) bagi kedua negara.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat bagi dunia pendidikan bahasa Jepang, yakni sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama pembelajar yang memiliki bahasa ibu adalah bahasa Minangkabau, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memudahkan pelajar memahami strategi kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang.
2. Bagi pengajar, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam pengajaran bidang sosiolinguistik dan komunikasi lintas budaya.
3. Hasil analisis kontrastif berguna sebagai bahan masukan dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya bahasa Jepang, penyusunan bahan ajar, dan meminimalisir hambatan dan kesalahan mempelajari bahasa kedua.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II Kajian Pustaka**, berisi teori-teori yang relevan dan mendukung kegiatan penelitian, khususnya teori yang berkaitan dengan pembahasan strategi kesantunan dan tindak tutur mengkritik. **Bab III Metodologi Penelitian**, berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. **Bab IV Pembahasan**, bab ini berisi analisis data berupa strategi tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan strategi tindak tutur mengkritik di antara kedua bahasa tersebut. **Bab V Simpulan dan Saran**, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.